

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan dan kebiasaan untuk melakukan suatu hubungan baik itu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga dari hubungan tersebut dapat membentuk suatu kelompok atau disebut juga dengan *Zoon Politicon*. Hal yang seperti ini pernah dikemukakan oleh Aristoteles yang mengartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka berkelompok dari pada hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Prinsip-prinsip dasar yang dianggap paling baik, paling bermakna, paling berguna, paling menguntungkan, dan dapat mendatangkan kebiasaan pada setiap anggotanya (Shadily, 1993: 54).

Kehidupan sosial merupakan suatu perilaku manusia yang mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan mampu mewujudkan suatu latar sosial di mana untuk menentukan kemana diri mereka akan berubah. Pada umumnya masyarakat berbeda-beda karena jenis-jenis perilaku yang dianggap sesuai ternyata berbeda karena jenis perilaku yang dianggap sesuai ternyata berbeda-beda. Manusia dalam masyarakat yang lain berpikir dan berperilaku dan berfikir. Hal yang sama juga bagi kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama. Kelompok lain karena anggotanya disosialisasikan dalam aturan-aturan yang berbeda pula (Jones, 2009: 8).

Relasi sosial merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia modern, dalam kehidupan sosial masyarakat berhubungan satu sama lain untuk sekedar memperluas pertemanan atau karena ada tendensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, sampai pada akhirnya, relasi sosial menjadi terbang pilih. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih tepat mempergunakan kata yang menunjukkan hubungan itu yang umumnya terbagi dalam arti mengikat,

menceraikan ataupun dalam arti antara keduanya itu sebagai telah diuraikan tenaga sosial yang menyebabkan hubungan sosial tersebut (Shadily, 1993: 98).

Menurut James C. Scott dalam (Rosyadi, 1993: 142) yang sering mengungkapkan tentang masalah patron klien adalah sebuah pertukaran hubungan antara dua peran yang dapat diartikan sebagai sebuah hubungan khusus yang melibatkan perkawanan secara luas di mana individu yang satu memiliki status ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada inidividu lain yang memiliki status lebih rendah (klien).

Hubungan patron klien dapat dicontohkan melalui *tauke* dan petani tembakau yang ada di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Istilah *tauke* sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu pengusaha atau pemilik modal. Di Madura *tauke* memiliki kelompok atau tingkatan paling atas dan paling rendah adalah petani dalam roda perdagangan yang ada di Madura khususnya tembakau. Dalam sistem perdagangan tembakau terdapat empat kelompok yaitu *tauke*, juragan, bandol, petani. Keempat kelompok ini berjalan saling bergandengan antara satu dengan yang lain meskipun dalam hubungan bisnis yang berlangsung masih terdapat ketimpangan. *tauke* sendiri merupakan penentu dalam harga jual beli tembakau, dimana apabila kita mengaca pada perekonomian normal penjual (petani) yang menentukan harga barang yang akan di jual, bukan dari pihak pembeli (*tauke*). Hal ini dikarenakan karena adanya perbedaan status ekonomi antara yang lebih dengan yang lebih rendah (Hub De Jonge, 1988: 184-194).

Berkembangnya gudang atau anak cabang dari perusahaan rokok yang dikendalikan oleh *tauke* yang berada di Kecamatan Pamekasan tidak terlepas dari sebuah inovasi oleh pengaruh para pesaing yang semakin banyak untuk menghadapi berbagai tantangan persaingan yang dihadapi. Pesatnya gudang-gudang tembakau untuk mencari tembakau sebagai bahan baku rokok di kabupaten Pamekasan yang semakin banyak bermunculan membuat pengusaha rokok harus menciptakan strategi baru untuk mengumpulkan tembakau yang berkualitas tinggi baik dari segi harum dan warna sehingga para pengusaha rokok

dapat bertahan dalam persaingan pasar yang semakin ketat (Observasi Awal, 30 Maret samapai 4 April 2015).

Hubungan patron klien dapat terjadi antara *tauke* dan petani tembakau karena dari kedua belah pihak memiliki hubungan keterikatan dan saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini pernah dikemukakan oleh Suparlan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kekerabatan, kelompok wilayah dan kelompok sosial lainnya yaitu perkumpulan arisan, olahraga, teman sejawat dan lain-lain tidaklah sama dalam hal interaksi sosial tersebut terbentuk hubungan sosial berupa hubungan pertemanan, perantaraan (*Brokerage*) dan patron klien (*Patron Client*), yang ciri-cirinya: (1) bersifat spontan dan pribadi yang penuh dengan muatan perasaan dan emosi, (2) adanya interaksi tatap muka diantara pelaku yang bersangkutan, (3) adanya pertukaran benda dan jasa yang relatif tetap diantara pelaku tersebut (Suparlan, 19991: 1).

Hubungan antara *tauke* dengan petani tembakau dapat digolongkan dalam hubungan patron klien antara pengusaha dan petani. Dari pemahaman peneliti tentang patron yang merupakan individu yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu atau klien. Memberikan perlindungan yang dimaksud adalah dari jangka waktu masa penanaman tembakau berlangsung, *tauke* memberikan sejumlah pinjaman uang kepada petani baik untuk makan dan biaya menjadi satu pinjaman bertani, agar setiap anggota keluarga petani tidak merasa kekurangan dan merasa tercukupi sedangkan untuk memberi keuntungan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan modal terlalu banyak karena sebagian ditanggung oleh *tauke* dan dari harga jual tembakau dijanjikan sesuai dengan harga pasar dan tidak ada bentuk ketimpangan harga didalamnya.

Salah satu contoh hubungan patron klien *tauke* dengan petani tembakau yakni dalam bentuk kesepakatan hubungan kerja. Dalam bentuk kesepakatan hubungan kerja yang dilakukan yaitu *tauke* memberikan keperluan budidaya bibit seperti benih tembakau, plastik, dan obat-obatan secara gratis kepada petani tembakau dengan syarat ketika memasuki masa panen tembakau harus menjual

tembakau mereka kepada *tauke* yang sudah terikat hubungan patron klien. Selain dari itu *tauke* juga memberikan pinjaman uang untuk modal dan bertahan hidup kepada para petani yang nantinya dapat dikembalikan oleh para petani setiap kali pengiriman ketika tembakau petani sudah siap jual dengan jumlah yang ditentukan petani itu sendiri. Waktu peminjaman uang dilakukan ketika memasuki masa panen, karena kebutuhan sarana produksi memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dari kebaikan *tauke* tersebut tidak lantas membuat merasa belega hati karena kekuasaan yang *tauke* miliki masih bersifat merugikan.

Dalam upaya meningkatkan dan memajukan usaha petani diperlukan orientasi ke arah ekonomi dalam pemeliharaan bahan mentah yang akan ditanam. Petani tidak hanya berorientasi produksi, tetapi berorientasi ekonomi, terutama setelah masyarakat makin menyadari bahwa tujuan akhir dari pembangunan pertanian bukan hanya komoditas melainkan perbaikan hidup para petani. Terkait dengan perilaku manusia pada hakekatnya merupakan unit terkecil dari cerminan unsur-unsur kebudayaan, sehingga semua sifat dari kebudayaan juga berlaku untuk perilaku itu sendiri. Dari semua tujuan yang ingin dicapai belum tentu berjalan dengan apa yang diharapkan. Pada prinsip pembangunan, masyarakat Desa Polagan sudah dapat memilih komoditi yang memiliki daya jual tinggi, yaitu tembakau. Penjualan tembakau di Madura bukan ditentukan sejauh mana petani dapat memilih komoditi yang bernilai tinggi, akan tetapi tata niaga jual beli tembakau masih ditentukan oleh pembeli bukan penjual, hal inilah yang menjadi masalah yang harus terselesaikan dan perlu perbaikan oleh prinsip pembangunan itu sendiri (Observasi Awal, 30 Maret sampai 4 April 2015).

Dari permasalahan di atas, maka pada penelitian ini akan meneliti tentang Hubungan Patron Klien Antara *tauke* Dengan Petani Tembakau dan untuk tempat sendiri akan dilakukan di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. bentuk permasalahan semua ini, peneliti tertarik mengangkatnya sebagai bahan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah diatas dapat ditarik permasalahan, yakni:

Bagaimana hubungan patron klien antara *tauke* dengan petani tembakau di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hubungan patron klien antara *tauke* dengan petani tembakau yang berada di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

- Dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan sosiologi pada khususnya.
- Mampu dan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang hubungan patron klien, *tauke*, dan petani tembakau.

b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk studi-studi lanjutan tentang *tauke* ataupun hubungan patron klien yang ada di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka Dan landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dari penelitian ini dapat ditemukan dan dijabarkan mengenai hubungan patron klien yang dilakukan *tauke* dengan masyarakat petani tembakau di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. konsep patron klien yang dilakukan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pengusaha atau *Tauke* dengan petani tembakau, dimana hubungan antara keduanya saling menguntungkan baik dari materi atau transaksi jual beli.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Syamsul Arifin (2015) tentang hubungan patron klien pengusaha batik dengan pengrajin batik di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, Yang mengatakan bahwa pengusaha batik juga berkewajiban mengelola jalannya proses produksi kain batik dengan baik, sedangkan hak dari pengusaha batik adalah mendapatkan keuntungan atau laba atas usaha industri kerajinan rumah tangga yang dijalankannya. Setelah mengeluarkan modal atau biaya untuk proses produksi, maka pengusaha batik berhak memperoleh pendapatan yang sebanding apa yang dikeluarkannya.

Ani Dwi Fenti (2015) juga melakukan penelitian yang sama yaitu tentang hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak, yang mengatakan hubungan patron klien dikalangan masyarakat pengrajin gerabah di Desa Gedangan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan sendiri tercermin dari ketergantungan ekonomi para pengrajin terhadap tengkulak, seperti halnya para pengrajin sebelum pembuatan atau sebelum barang jadi mereka meminta dan meminjam uang terlebih dahulu kepada tengkulak, dan mengembalikannya dengan cara memberi gerabah. Sedangkan hasil kerajinan gerabah para pengrajin ini dijual kepada tengkulak dengan harga miring, harga tersebut tidak sesuai dengan rumitnya proses pembuatan gerabah. Misalnya para tengkulak membeli gerabah dengan harga Rp. 850 perbuah, maka para tengkulak bisa menjualnya dengan harga yang lebih tinggi bisa mencapai dua kali lipat dari harga awal.

Veny Silvia (2013) tentang hubungan patron klien masyarakat nelayan di desa ngawen kecamatan sidayu kabupaten gresik, yang mengatakan bahwa pada umumnya nelayan buruh tidak pernah terlepas dari jeratan dan eksploitasi juragan yang dipercayainya, karena kehidupan buruh sangat tergantung dengan adanya pinjaman dan fasilitas yang diberikan oleh juragan, dan juragan pun memanfaatkan hal tersebut sebagai jaminan dan kontrak kerja untuk mengikat buruh. Dalam hidup keseharian, buruh dan juragan tidak terlepas dari hubungan sosial yang karena intensitas komunikasi setiap harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan ikatan patron klien masyarakat nelayan di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

Hubungan patron klien tercipta karena sengaja dibangun oleh kedua belah pihak. Dari hubungan ketergantungan tidak setara antara orang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya, dimana ketergantungan klien ditimpali oleh patron dengan perlindungan terhadap kliennya. Bila persahabatan Yang bersifat instrumental mencapai suatu titik ketidak-seimbangan yang maksimal sehingga seseorang sahabat demikian unggul terhadap lainnya dalam kemampuannya memberikan barang-barang dan jasa, maka hubungan mendekati titik krisis selanjutnya menuju ke arah hubungan patron klien. Hubungan antara patron dan kliennya merupakan persahabatan yang berat sebelah. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh patron lebih nampak segera nampak, baik berupa bantuan ekonomi, maupun dalam bentuk perlindungan terhadap pemesaran yang sah maupun tidak sah dari pihak penguasa.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yaitu dari penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu dapat dilihat dari cara maupun proses hubungan patron klien itu sendiri, dimana penelitian terdahulu proses terjadinya sudah berlangsung turun-temurun, artinya klien dapat membuat suatu barang akan tetapi tidak memiliki modal untuk menghasilkan suatu barang tersebut dan patron tidak bisa membuat barang akan tetapi memiliki modal, maka dari itu keduanya saling membutuhkan. Dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang *tauke* dengan petani tembakau, dimana petani dapat menghasilkan barang akan tetapi barang yang diminta tidak sesuai kriteria *tauke*. *tauke* tidak bisa menghasilkan barang akan tetapi memiliki modal. Dari semua ini *tauke* menginginkan bahan baku tembakau yang diinginkan dan dari tembakau yang petani hasilkan kurang memuaskan pihak *tauke*, maka dari itu *tauke* berinisiatif untuk melakukan hubungan patron klien dengan memberikan bibit unggulan dari *tauke* ke petani tembakau yang nantinya hasil penjualannya mau tidak mau harus menjualnya kepada pihak *tauke*.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Patron Klien James C. Scott

Patron klien merupakan teori yang sering dikemukakan oleh seorang Scott yang mengatakan bahwa hubungan patron klien adalah sebagai suatu keadaan khusus dari *Dyadic* (dua orang) yang melibatkan sebagian besar persahabatan, sementara seorang atau kelompok yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi berperan sebagai patron, menggunakan pengaruh, dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada seseorang atau kelompok yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah. Kelompok ini berperan sebagai klien, bersedia membalas budi berupa dukungan menyeluruh yang meliputi pelayanan pribadi kepada patron (Scott, 1972: 92).

Berikutnya, Scott (1972: 99) mengemukakan ciri hubungan patron klien yang membedakan dengan hubungan sosial lain. *Ciri pertama* yaitu adanya ketidakseimbangan (*inequality*) dalam pertukaran, artinya Ketidakseimbangan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi klien dan keluarganya agar mereka dapat tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri klien muncul akibat pemberian tersebut, selama pemberian itu masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang paling pokok. Jika klien merasa apa yang dia berikan tidak dibalas sepantasnya oleh patron. Dia akan melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa sangsi. Hubungan patron klien harus didukung oleh norma-norma masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, artinya jika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan itu tanpa sangsi.

Dengan demikian, ketidakseimbangan akan lebih tepat jika dipandang dari sisi kelebihan patron dalam hal status, posisi, kekayaan, sedangkan barang ataupun jasa itu sangat dipertukarkan akan mempunyai nilai seimbang. Hal ini dimungkinkan karena nilai barang atau jasa itu sangat ditentukan oleh para pelaku pertukaran itu, makin dibutuhkan barang atau jasa itu makin tinggi pula nilai barang itu baginya.

Ciri kedua adalah sifat tatap muka. Sifat ini memberi makna bahwa hubungan patron klien adalah hubungan pribadi, yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Masing-masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis. Dengan demikian, walaupun hubungan patron klien bersifat instrumental, artinya kedua belah pihak memperhitungkan untung rugi, namun unsur rasa selalu menyertai.

Ciri ketiga adalah sifatnya luwes dan meluas. Dalam relasi ini bantuan yang diberikan patron dapat bermacam-macam, mulai memperbaiki rumah, mengolah tanah, sampai ke kampanye politik. Klien mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi juga bila mengalami kesulitan mengurus sesuatu. Dengan kata lain, hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus sebagai jaminan sosial bagi mereka.

Hubungan patron klien umumnya terjadi di kalangan petani tradisional di Asia Tenggara (Scott, 1976: 80). Lebih lanjut dikatakan Scott bahwa pola hubungan patron klien merupakan tindakan moral petani untuk memberikan perlindungan dan keamanan subsistensi kepada klien. Patron khususnya pembeli hasil pertanian, mempunyai peran yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi karena (a) memberikan modal, jaminan subsistensi ketika klien menghadapi krisis karena kegagalan panen, musim kering yang panjang, kebutuhan keluarga yang mendesak dan lain-lain; (b) membeli hasil pertanian; (c) menyediakan kebutuhan input pertanian seperti pupuk kimia dan obat-obatan; (d) membuka peluang kerja di pedesaan karena kegiatan usaha tani intensif di lahan kering dan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan pendapat Popkins (1979), yang mendefinisikan pola hubungan patron klien merupakan tindakan monopoli dan eksploitasi karena patron menghalangi kliennya berhubungan dengan pasar.

Umumnya hubungan patron klien bertahan lama karena dibangun kedua belah pihak karena mereka saling membutuhkan. Namun ada kalanya hubungan patron klien memudar karena terjadi konflik. Sebagai contoh, di Jepang konflik antara tuan tanah dan para penyewa di dekat kota atau pusat industri tidak disebabkan oleh pindahnya tuan tanah ke kota dan berkurangnya perlindungan

terhadap petani tetapi oleh fakta bahwa kesempatan-kesempatan bekerja di pabrik telah menarik para buruh tani keluar dari sektor pertanian (Waswo, 1977). Demikian halnya terputusnya hubungan patron klien antara petani kaya dan buruh tetap disebabkan klien telah mandiri artinya buruh dapat mengelola lahan pertanian secara mandiri dengan cara sewa atau mendapatkan warisan (Rustinsyah, 2009).

Dalam memelihara hubungan patron klien diperlukan syarat tertentu antara lain (a) adanya sesuatu yang diberikan satu pihak, baik berupa uang atau jasa yang merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak; (b) terjadi transaksi pemberian antara pihak satu dengan lainnya sehingga yang menerima mempunyai kewajiban untuk membalas; (c) dalam hubungan tersebut terdapat norma-norma tertentu. Norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik adalah (a) orang seharusnya membantu mereka yang telah menolong; (b) jangan mengingkari mereka yang telah menolong (Gouldner, 1997: 45).

1.5.3 Kerangka Konsep

1.5.3.1 Konsep *Tauke*

Menurut pemahaman yang berkembang pada masyarakat Desa Polagan, *tauke* adalah pekerja yang di utus dari Surabaya oleh perusahaan untuk memulai bisnis di Pamekasan khususnya di Desa Polagan. *Tauke* disini hanya menyediakan tempat untuk penyimpanan atau gudang untuk tembakau yang sudah dibeli dari petani dan untuk produksinya dilakukan di Surabaya, karena pabrik dari pekerja dari perusahaan ini ada disana. Pekerja dari perusahaan yang dari Surabaya ini diartikan sebagai manager dari gudang yang sudah ada di Pamekasan. Apabila dibandingkan antara pemahaman yang berkembang di masyarakat dengan kamus besar Bahasa Indonesia jauh berbeda, karena pengertian *tauke* yang sebenarnya adalah pemilik perusahaan bukan orang yang bekerja kepada perusahaan yang membuat gudang di daerah tertentu untuk memulai bisnis

Tauke merupakan bahasa serapan dari luar dimana, dapat diartikan sebagai pengusaha yang berasal dari luar daerah tertentu dan memulai bisnis di suatu daerah untuk berbisnis dan mengambil potensi dari daerah yang akan dijadikan ladang bisnis dengan mempekerjakan orang-orang dari tempat itu sendiri. Orang

yang disebut *tauke* adalah orang yang mempunyai modal, yang memberikan kesempatan kerja untuk membagi hasil atas modal yang telah mereka berikan, dan atau dalam ilmu akademis disebut pemilik modal. *Tauke* adalah penentu harga dari apa yang dikerjakan dan memiliki kekuasaan dan perlindungan atas kaum pekerja yang dimilikinya. Namun definisi *tauke* yang berkembang pada masyarakat yang diteliti menunjukkan bahwa *tauke* yang dimaksud adalah kaki tangan pembeli dari pabrik rokok yang berada di luar pulau Madura. Jadi pada intinya pengusaha utama tidak langsung turun langsung ke daerah tertentu untuk memulai ladang bisnisnya, akan tetapi mereka mengirim bawahannya untuk terjun disana dan bawahannya inilah yang disebut *tauke* oleh orang-orang di daerah tertentu khususnya Pamekasan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub-sub pola tataniaga bahwa pengusaha tembakau atau *tauke* meliputi juragan, pedagang *bandol* (kaki tangan juragan), dan tukang *tongkok*, maka di Jawa Timur terdapat banyak pengusaha yang berkecimpung dalam dunia pertembakauan. Di Jawa Timur terdapat 3 pabrik rokok besar dan beberapa pabrik rokok kecil, semuanya membutuhkan tembakau sebagai bahan bakunya, Mereka pada umumnya dalam memperoleh bahan baku tidak mengadakan pembelian langsung kepada petani tetapi melalui perwakilan-perwakilan yang biasanya bukan merupakan struktur organik perusahaannya. Kecuali pada program II perusahaan secara khusus mengadakan pembinaan sekaligus membeli hasil tembakau milik petani yang dibinanya.

Berdasarkan pendataan tahun terakhir 1989, pengusaha-pengusaha tembakau yang masih aktif berkecimpung di bidang pertembakauan di Jawa Timur tercatat sebanyak kurang lebih 433 pengusaha, merupakan pengusaha yang secara resmi mengajukan ijin usaha pertembakauan kepada pemuda setempat. Sedangkan pengusaha-pengusaha lain seperti pedagang perantara dan lainnya yang belum terdaftar masih banyak dijumpai di lapangan (Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1991: 18)

Di Madura dikenal dua sistem perdagangan tembakau, yaitu sistem perdagangan tembakau pasaran, dan pedagang tembakau melalui juragan dan *bandol*. Juragan adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pembeli dari

pabrik rokok untuk membeli tembakau dengan mutu dan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu, juragan biasanya memiliki gudang tembakau untuk tempat membeli, membungkus, dan menyimpan tembakau. Sedangkan *bandol* adalah asisten atau pembantu juragan dalam usaha untuk mendapatkan tembakau dari para petani. *Bandol* sendiri ada dua macam yaitu *bandol* terikat dan tidak terikat. Dalam usaha mendapatkan tembakau dari para petani, seorang *bandol* terikat akan menerima uang kas dari juragan dan Uang kas tersebut merupakan modal untuk membeli tembakau dari para petani. *bandol* tidak terikat adalah asisten juragan untuk usaha mendapatkan tembakau dari petani, namun yang bersangkutan tidak mendapat uang kas (Fauzi, 2012: 59)

1.5.3.2 Konsep Petani

Desa dan petani merupakan dua kata yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Desa adalah tempat dimana petani menjalani kehidupannya. Desa tidak sekedar bermakna teritorial yang secara wilayah berbeda dengan kota dalam ciri geografis dan ekologis, tetapi desa juga mempunyai karakter sosial yang unik. Banyak ilmuwan telah telah meneliti tentang apa itu desa dengan karakter sosialnya. Berbagai pandangan muncul sebagai bentuk penjelasan tentang desa dan masyarakat petani.

Wolf (1983: 193) memahami masyarakat petani merupakan fase setelah masyarakat primitif dan masyarakat modern. Pendekatan antropologis yang ia bangun didasarkan atas bahwa masarakat petani memiliki keteraturan dan memiliki bentuk-bentuk organisasi yang khas.

Sejalan dengan Wolf (1983: 193), Scott (1981: 65) melihat petani sebagai entitas unik yang hidup secara subsistem. Subsistem dipahami sebagai cara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Penelitian Scott (1981) yang pada akhirnya diketahui dibiayai oleh CIA mengungkapkan bahwa masyarakat petani di asia tenggara tidak akan melakukan gerakan pola hidup yang tidak berorientasi komersil. Penelitian ini juga membedakan terminologi masyarakat petani dengan pola subsitemasi dan *farmer* dengan pola komersil. Scott menjelaskan tentang salah satu keunikan masyarakat petani yang dipandang Wolf sebagai masyarakat yanag bukan primitif dan pula modern. Subsistensi sebagai kata kunci

menjelaskan kondisi ini. Scott juga mengungkap adanya *social security* yang menjelaskan adanya hubungan-hubungan *multistanted* dalam pola kehidupan petani. Jaminan-jaminan yang ada dalam masyarakat petani dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang mendukung subsistensi petani. Adanya hubungan patron-klien merupakan ciri masyarakat petani untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam memahami masyarakat petani, Redfield mengungkapkan gejala *shared poverty* sebagai salah satu karakteristik kehidupan petani.

Sementara Popkins (1980: 28) mengungkapkan rasionalitas petani dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar yang terhenti tetapi secara dinamis petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi. Bila dipetakan, pandangan Popkins menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat yang seperti yang dipahami oleh Scott.

1.5.3.3 Konsep Tembakau

Masyarakat Indonesia tidak merasa asing lagi dengan tanaman tembakau. Apalagi bagi mereka yang gemar merokok (cerutu atau rokok kretek). Hal itu seperti diketahui bersama bahwa tembakau merupakan bahan baku untuk membuat rokok kretek dan cerutu. Semenjak kebiasaan merokok kretek atau cerutu banyak diperdagangkan di seluruh dunia. Seiring dengan hal itu, tembakau turut mendongkrak nilai ekonominya. Bahkan petani produsen mampu meraup untung yang tidak kecil dari perdagangan daun tembakau atau rokok dan cerutu yang mereka jalankan. Perdagangan daun tembakau dewasa ini telah mencakup area sangat luas, tidak saja dalam satu negara tetapi telah meliputi antar Negara-Negara produsen tembakau yang penting diketahui yakni Amerika, India, Indonesia, Rusia, Turki, negara-negara Eropa, dll (Andrianto, 2014: 171).

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia tembakau merupakan serapan dari bahasa asing. Bahasa Spanyol "*tobaco*" dianggap sebagai asal kata dalam bahasa awakan, khususnya, dalam bahasa taino di karibia, disebutkan mengacu pada gulungan daun-daun pada tumbuhan ini (Bartolome De La Casas, 1552) atau bisa dari kata "tabago", sejenis pipa berbentuk y untuk menghirup asap tembakau. Tembakau dapat dihisap secara komersil dalam bentuk-bentuk kering maupun

awet, dan sering dihisap dalam bentuk cerutu dan rokok, atau dengan menggunakan pipa. Tembakau juga bisa dikunyah, “dicelup”(diletakkan antara pipi dengan gusi), dan dikulum, atau dihirup kedalam hidung sebagai bahan hisapan dalam bentuk serbuk halus (seperti menggunakan mofin bubuk). Tembakau mengandung zat alkaloid nikotin yang sangat ampuh jika digunakan pada serangga. Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agribisnis tembakau dan agroindustri (Abdullah dan Soedarmanto, 1982).

Adapun Alur Proses Tembakau Dari Penanaman Benih Hingga Siap Jual adalah sbb:

a. Teknis Pembibitan

- Tempat harus terbuka, mendapat sinar matahari cukup terutama pada pagi hari.
- Pupuk yang sudah disiapkan paling tidak tiga bulan sebelumnya
- Pengolahan tanah (*bedengan*) di cangkul atau dibajak untuk mematikan bibit penyakit dan rerumputan
- Penaburan benih harus sesuai dengan *bedengan* dicampur rata dengan abu atau pasir halus dengan ditutupi jerami.
- Pemberian atap pada *bedengan* berupa alang-alang atau plastik transparan
- Penyiraman *bedengan* selama tujuh hari pertama setelah tabur benih
- Proses dari benih menjadi bibit memerlukan waktu ± 45 hari
- Dan proses bibit hingga panen memerlukan ± 65 hari

b. Proses Panen Tembakau

- Untuk tembakau di lahan tegal panen dilakukan serentak setelah daun-daun tengah cukup masak. Daun-daun bawah ± 6 lembar tidak ikut dipetik dan biarkan menjadi *grosok*. Daun tengah dan daun pucuk 12-14 lembar dipetik kemudian di proses menjadi

rajangan, sedang daun bawah setelah kering di petik untuk di jual dalam bentuk *grosok*.

- Untuk tembakau di lahan sawah yang tanamannya cukup besar karena cukup air, panen dapat dilakukan dengan pemetikan secara bertahap dua-tiga kali pada saat daun sudah masak.
- Setelah dipetik daun diatur dalam keranjang dan dibawa ketempat pengolahan

c. Proses Pemeraman, Penghilangan Ibu Tulang Daun, Dan Penggulungan

- Pada waktu panen, tembakau tidak lantas langsung dipotong melainkan masih diperlukan proses pematangan warna selama lima hari Dengan melakukan pemisahan daun-daun yang kelewat masak dan melakukan pemeraman dengan menyusun daun tegak dengan pangkal dau di bawah
- setelah pemeraman pertama (2-3 hari) kemudian dilakukan pemisahan daun-daun kembali yang terlalu kuning atau masih hijau untuk dijadikan *grosok*. Daun-daun yang terpilih dihilangkan ibu tulang daunnya (2/3 bagian dari pangkal batang).
- Kemudian disusun 15-20 lembar daun dan di gulung.
- Kemudian gulungan daun diperam lagi 1-2 hari agar pemasakan sempurna.

d. Proses Perajangan

- Setelah pemeraman selesai gulungan daun dirajang. Hasil rajangan ditampung di atas alas (plastik atau tikar) agar bersih
- Perajangan dilakukan dini hari, agar tembakau segera dapat dijemur pada saat matahari terbit.
- Setelah daun dirajang, hasil rajangan dicampur dengan hati-hati agar warnanya merata, sambil diurai agar lurus.
- Kemudian daun rajangan diatur dengan rapi di atas anyaman bambu (*bidik*) dengan ukuran *bidik* 1m x 2,5 m. Tebal rajangan tembakau di atas *bidik* 1-2 cm, sehingga setiap *bidik* dapat digunakan untuk 10 kg daun basah.

- Perlu diingat selama perajangan diusahakan agar tidak terjadi kontaminasi atau tercampurnya benda asing seperti potongan tali rafia, tikar, bulu ayam, kertas, kerikil, dan daun-daun lainnya dan sebagainya.

e. Pengeringan/Penjemuran

- *Bidik* dibawa keluar dan di jemur dengan posisi tegak lurus dengan datangnya cahaya matahari dan tidak menyentuh tanah.
- Pada tengah hari dilakukan pembalikan
- Untuk mutu baik dalam dua hari tembakau harus sudah kering
- Setelah kering didiamkan dahulu agar daun rajangan kering cukup lemas
- Selama penjemuran diusahakan agar tidak terjadi kontaminasi benda asing seperti potongan tali tafia, tikar, bulu ayam, kertas, kerikil, daun-daun, dan lain-lain

f. Pembungkusan

- Setelah tembakau rajangan cukup lemas kemudian digulung dengan hati-hati.
- Selanjutnya tembakau rajangan dibungkus dengan tikar dari daun siwalan.
- Setiap bungkus berisi 40 kg-50 kg rajangan kering.
- Hindari penggunaan tikar yang sudah tua dan rapuh.

g. Penimbangan dan pemasaran

- Setelah pembungkusan dilakukan penimbangan, kemudian tiap-tiap diberi catatan
- Tembakau siap dipasarkan ke gudang pembelian

Kualitas tembakau yang bagus dapat ditentukan dengan daun yang di panen dan warnanya, apabila petani memanen daun bawah yang dimana daunnya kebanyakan kering dan cepet berubah menjadi warna kuning, hasil dari pematangan cukup dua hari, sedangkan target pematangan lima hari, jadi akan terjadi pembusukan pada daun sehingga pada proses pengeringan hasil yang

diperoleh mendekati warna kecoklatan dan hal itu adalah kualitas yang penjualannya murah karena daun bawah kurang berat dan kebanyakan pematangannya cepat. Memanen daun tengah, dimana pada tahap panen ini merupakan hasil pematangan yang mendekati sempurna. Pada tahap pematangan warna yang diperoleh sedikit kering pada daun dan hijau kekuningan, hasilnya ketika dikeringkan warnanya coklat kemerahan dan hasil penjualannya lebih menguntungkan dari daun bawah dari segi warna, akan tetapi berat sama. Tahap ketiga memanen daun atas, dimana pada tahap ini daun yang dipanen kecil, jumlah banyak, dan warnanya hijau pekat. Pada proses pematangan memerlukan waktu yang lama, akan tetapi pada daun atas ini penjualannya terbilang lebih mahal dari daun tengah dan bawah. Daun atas memiliki warna yang lebih pekat dari daun tengah dan bawah, akan tetapi keunggulan dari daun atas memiliki berat yang lebih berat ketika ditimbang dari daun lainnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan ke tempat penelitian, hal yang pertama-tama petani lakukan adalah memanen tembakau mulai dari daun bawah, tengah, dan bawah. Tahap berikutnya adalah proses pematangan warna dan waktu yang diperlukan lima hari. Setelah warna sudah benar-benar matang barulah daun-daun tadi di gulung yang dilakukan oleh ibu-ibu, proses penggulungan bertujuan untuk mempermudah proses pemotongan. Langkah selanjutnya yaitu memotong daun yang dilakukan malam hari agar waktu pengeringan sempurna. Ketika selesai dipotong barulah hasil potongan tadi diletakkan pada bambu yang sudah dianyam yang dikenal dengan istilah *najek*. Dari sesudah diletakkan barulah dikeringkan dari selesai *najek* sampai matahari terbenam. Tahap terakhir adalah pembungkusan dengan menggulung tembakau yang sudah kering dan diletakkan kedalam tikar yang berbentuk persegi empat.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan patron klien antara *Tauke* dengan petani tembakau yang terjadi di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzim dan Licoln dalam Moleong, 2011: 5).

Menurut Denzim dan Licoln (dalam Hendriansyah, 2011: 6), penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar sosial.

Bogdam dan Taylor (dalam Meleong, 2011: 4), mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan jenis pendekatan studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini di batasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Seorang peneliti akan meneliti satu individu atau satu unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subjek, mengapa hal itu terjadi, perilaku subjek dan mengapa perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku mengubah dan mengapa terjadi perubahan perilaku tersebut (Idrus, 2007:78). Peneliti berusaha menemukan permasalahan secara mendalam dari hubungan patron klien *Tauke* dengan petani tembakau serta memahami bagaimana *Tauke* maupun petani memahami makna terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam menjalin hubungan patron klien.

Di dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan *mengapa*, *alasan apa* dan *bagaimana terjadinya* akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah demikian keadaannya.

1.6.2 Jenis Data

Untuk data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari data primer dan sekunder.

1.6.2.1 Data Primer

Data primer menurut S. Nasution adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang hubungan patron klien antara *Tauke* dengan petani tembakau di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak atau masyarakat petani yang menjalin hubungan patron klien dengan pihak *Tauke*. Dalam penelitian ini *Tauke* yang dipilih adalah *Tauke* yang berada di Kabupaten Pamekasan dan untuk petanya sendiri yaitu mulai dari petani muda hingga tua, bahkan tidak menutup kemungkinan juga dilakukan wawancara pada beberapa petani yang menjalin hubungan patron klien dengan *Tauke*. Hal ini bertujuan agar supaya informasi yang didapat lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder biasanya biasanya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi referensi-referensi data mengenai hubungan patron klien yang didapat melalui *Browsing* internet, buku, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1.6.3.1 Pengamatan (Observasi)

Menurut Cartwright dan Cartright (dalam Hendriansyah, 2011: 130), mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam *perilaku* secara sistematis untuk suatu *tujuan* tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dan kebetulan lokasi yang diambil adalah tempat tinggal peneliti dan juga dengan cara silaturami. Teknik pengamatan digunakan secara langsung oleh peneliti semenjak tema ini disetujui untuk dibuat proposal skripsi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tentang situasi atau kejadian yang sebenarnya, termasuk hubungan patron klien *Tauke* dengan petani tembakau, dalam hubungan patron klien ini dikarenakan pihak *Tauke* kekurangan bahan baku tembakau, dan petani dalam proses perdagangan menjual tembakaunya ke tengkulak dan tengkulak itu sendiri menjualnya ke *Tauke* yang ada di luar Madura, jadi dari pihak *Tauke* yang ada di Madura kekurangan bahan baku tembakau. pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti memantau dan mengamati dengan mengutip dan melihat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani, seperti kegiatan menanam tembakau mulai dari

pemeliharaan bibit hingga panen, dan mengingat setiap perbincangan tentang permasalahan tembakau yang terjadi.

Hal yang mudah dilakukan oleh peneliti, mengingat kegiatan seperti ini sering dijumpai oleh peneliti dan juga peneliti merupakan anak dari seorang petani tembakau, maka peneliti tidak terlalu kesulitan mencari informasi terutama pada masyarakat petani yang ada di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang pengamtannya tersebut relatif lama. Informan kunci pada penelitian ini diprioritaskan kepada petani yang menjalin hubungan patron klien dengan pihak *Tauke* rokok. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian ini dan data tentang hubungan patron klien *Tauke* dengan petani tembakau dapat diperoleh dengan wawancara.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193-194).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan informan. Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan jenis metode dengan wawancara terstruktur yang sudah ditulis daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Proses wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati antara informan dengan peneliti. Wawancara bisa dapat dilakukan tiap hari asalkan peneliti dapat menemui informan baik disawah maupun di rumah untuk petani sedangkan untuk *Tauke* sendiri yaitu bisa langsung di gudang maupun di rumahnya.

1.6.3.3 Catatan Lapangan

Bogdan dan Bilken (dalam Moleong, 2011: 209) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat

catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun *catatan lapangan*. Informan penelitian tidak hanya memberikan respon pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2011: 248).

Metode analisis data ini digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang diperoleh, dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisa secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan patron klien *Tauke* dengan petani tembakau di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Untuk data yang berhasil diperoleh akan dikelola melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama lebih menitik-beratkan pengorganisasian data, bertujuan untuk data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Tahap kedua yaitu pekerjaan analisis data, dalam hal ini peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

1.6.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendalan (reabilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam hal ini keabsahan data bertujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitas dengan menggunakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data yang terdiri dari beberapa sub bab, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

1.6.5.1 Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Metode ini dilakukan secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan bermaksud untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti. Tujuan lain dalam metode ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman*.

1.6.5.2 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Denzim dalam Moleong, 2011: 330).

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1)

membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada dan berpendidikan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.6 Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non sampel*. *Non Sampel* adalah teknik pemilihan yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Misal peneliti hanya mengambil siswa yang berasal dari daerah tertentu dengan alasan tertentu (Idrus, 2007: 124).

Informan penelitin yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini tidak menentukan informan dalam beberapa kelompok, seperti informan kunci, informan utama, dan informan tambahan (Sugiono, 2010: 172). Hal itu dikarenakan informan dalam penelitian ini langsung pada *Tauke* dan masyarakat petani tembakau yang ada di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Berikut ini adalah kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu:

1. *Tauke* yang berada di Kabupaten Pamekasan dan yang melakukan hubungan patron klien dengan petani tembakau.
2. Petani yang menjadi perantara antara *tauke* dengan petani yang memiliki hubungan dekat sebelum menjalin hubungan patron klien

3. Petani yang menjadi perantara antara *tauke* dengan petani yang sudah bekerja selama 5-7 tahun dengan *tauke*.
4. Terdiri dari Petani laki-laki karena dipercaya tegas untuk mengambil keputusan.

1.6.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai hubungan patron klien antara *Tauke* dengan masyarakat petani tembakau., sehingga lokasi ini telah sesuai dengan kriteria dan dapat dijadikan gambaran yang utuh. Kedua, merupakan tempat tinggal dari peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mudah dan cepat. Pengetahuan seperti ini cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensi dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan Juli sampai Oktober, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul di setujui untuk dibuat proposal skripsi.